

YESUS SEBAGAI MESIAS: SEBUAH ANALISIS TEOLOGI YESUS SEBAGAI MESIAS DALAM YOHANES 4:25-26

Victor Baitanu
Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia
Email Penulis: vitoullam@gmail.com

<i>Submitted: 2 April 2026</i> <i>Accepted: 15 Juli 2026</i> <i>Published: 31 Agustus 2026</i> Keywords <i>Jesus; Messiah, Theology; Gospel of John 4:25-26</i> Kata-kata Kunci <i>Yesus; Mesias, Teologi, Yohanes 4:25-26</i>	Abstract <i>This article discusses whether Jesus as the Messiah means an anointed person; in the view of the Samaritans as well as the Jews it is the same or not. As well as providing an answer to the Jesuit group about the question of where Jesus said He was the Messiah, or why Jesus didn't say the truth about who He really was. This study uses a qualitative approach, and traces the history of the use of the word Messiah, the Jewish understanding of the Messiah, and the Samaritans about Teheb, and ultimately provides an answer from a Christian perspective about why Jesus did not say frankly that He was the Messiah or God incarnate. In the end, I conclude that Jesus was the Messiah prophesied in the Old Testament and that the understanding between Jews and Samaritans about Taheb and also the Messiah was fulfilled in Jesus Christ, and that He was far beyond the understanding of Jews and Samaritans. The reason why Jesus did not tell the crowd frankly about who He really was because the context of life at the time did not allow Jesus to say that. If Jesus said that He was God or He was the Messiah, it would make the Jews refuse to listen to Him and would consider it blasphemous and would result in rejection.</i> Abstrak Artikel ini membahas tentang apakah Yesus sebagai Mesias yang berarti orang yang urapi; dalam pandangan orang Samaria dan juga orang Yahudi adalah sama atau tidak. Serta memberikan jawaban bagi kelompok Yesusanitas tentang pertanyaan tentang dimana Yesus mengatakan bahwa Ia adalah Mesias, Atau mengapa Yesus tidak mengatakan dengan sebenarnya tentang siapa diri-Nya yang sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menelesuri sejarah penggunaan kata Mesias, pemahaman orang Yahudi tentang Mesias, serta orang Samaria tentang Teheb, dan pada akhirnya memberikan jawaban dari sudut pandang Kristianitas tentang mengapa Yesus tidak mengatakan secara terus terang bahwa Dia adalah Mesias atau Allah yang berinkarnasi. Penelitian ini pada akhirnya saya simpulkan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan sesungguhnya pemahaman antara orang Yahudi dan Samaria tentang Taheb dan juga Mesias digenapkan dalam diri Yesus Kristus, dan Ia jauh melampaui pemahaman orang Yahudi dan juga orang Samaria. Alasan mengapa Yesus tidak mengatakan secara terus terang kepada orang banyak tentang siapa Dia sebenarnya dikarenakan konteks kehidupan pada saat itu tidak memungkinkan untuk Yesus mengatakan hal tersebut. Jika Yesus mengatakan bahwa Dia adalah Allah atau Dia adalah Mesias, akan membuat orang Yahudi tidak mau mendengarkan-Nya dan menganggap hal tersebut sebagai penghujatan dan akan mengakibatkan penolakan.
---	--

A. Pendahuluan

Darrell L. Bock dan Daniel B Wallace dalam buku *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya* membahas secara baik dua macam pandangan tentang Yesus Kristus dengan menggunakan istilah Yesusanitas dan Kristianitas. Dalam bagian awal ada kutipan pernyataan yang berbunyi, “Membicarakan kenangan tentang Yesus berarti pada saat yang sama berbicara tentang Yesus dan tentang mereka yang mengenang Dia serta meneruskan kenangan itu kepada orang-orang lain, yang kemudian merangkumnya dalam bentuk tulisan”.¹ Bock memberikan keterangan ringkas terkait diskusinya dengan Don Dominicus Crossan seorang anggota *Jesus Seminar* di *Southern Methodist University*. Crossan menceritakan sebuah eksperimen yang dilakukan di Emory University setelah peristiwa kecelakaan Challenger, dan meminta kepada mahasiswa tingkat satu untuk menjelaskan apa yang sedang mereka lakukan Ketika pesawat luar angkasa meledak. Tiga tahun kemudian kepada mereka ditanyakan pertanyaan yang sama lalu diminta para mahasiswa membandingkan jawaban mereka dan memilih mana yang lebih disukai dari survei tersebut; apakah ataukah yang sebelumnya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa lebih menyukai jawaban mereka di tiga tahun kemudian. Crossan kemudian berkomentar bahwa kenangan terdistorsi oleh waktu.² Komentar lain datang dari Thomas L Thomson, Sejarah terbaik Yesus saat ini mencerminkan kesadaran akan batasan dan ketidakpastian dalam merekonstruksi kisah hidupnya. Pengetahuan tentang kehidupan itu hampir seluruhnya didasarkan pada empat varian “biografi” yang penuh legenda dan sangat stereotip.³

Yesusanitas dan Kristianitas adalah istilah yang digunakan oleh Bock dan juga Wallace; untuk itu penulis akan menggunakan kedua istilah ini dalam membicarakan topik Yesus sebagai Mesias. Pada dasarnya Yesusanitas mewakili kelompok yang menyelewengkan ajaran tentang Yesus Kristus dan Kristianitas merupakan ortodoksi ajaran Kristen dari permulaan sejarah gereja hingga masa kini.⁴ Berbicara tentang Yesus sebagai Mesias adalah merupakan sebuah topik yang dalam pemahaman orang Kristen adalah bahwa Yesus Kristus dari Nazaret adalah Mesias keturunan Daud. Dari kalangan Yesusanitas sering kali mengajukan keberatan terkait dengan ke-Mesianan Yesus. Bagi mereka Yesus bukanlah Mesias; karena jikalau Yesus adalah Mesias maka mengapa orang-orang Yahudi tidak percaya kepada Yesus Kristus (Yoh. 1:11).⁵ Bahkan dari kalangan para murid sendiri mengharapakan sosok Mesias Politik (Kis. 1:5 bnd Luk. 24:21). Misalnya Herman Samuel Reimar, Yesus bermaksud menjadi seorang pembebas politik (Mesias) dan bahwa keyakinan-Nya yang berwarna religius tentang kedatangan pembebasan telah mencapai kegagalan.⁶ Kemudian hari para murid telah mengembangkan sistem yang

¹ Daniel B Wallace Darell L. Bock, *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2009), 1.

² Darell L. Bock, *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya*, 2.

³ Thomas L. Thompson, *The Messiah Myth, The Near Eastern Roots of Jesus and David* (New York: Basic Book, 2005), 28–29.

⁴ Darell L. Bock, *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya*, 2.

⁵ Frans P. Tamarol, *Yesus Tuhan yang Melayani: Sebuah Tafsiran, Pengajaran dan aplikasi praktis dari Injil Markus* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2016), 218.

⁶ Jacob Van Bruggen, *Kristus di Bumi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 9.



mengandung pemberitaan suatu kerajaan rohaniah dan seorang mesias sorgawi.⁷ Kritikan dengan nada yang hampir serupa datang dari John Hick, "Yesus tidak pernah berpikir bahwa diri-Nya adalah Tuhan yang berinkarnasi atau Mesias".⁸ Witherington III berkata:

beberapa professor berpendapat bahwa mitologi ketuhanan Yesus diletakan mengatasi tradisi Yesus oleh para pendukung yang terlalu bersemangat setelah kematian-Nya. Yesus yang sebenarnya menurut mereka akan berguling-guling dikuburnya jika Ia tahu bahwa orang-orang menyembah-Nya.⁹

Jikalau demikian kita perlu untuk mengajukan pertanyaan apakah ada Mesias lain yang akan datang? Atau apakah hanya Yesus Kristus satu-satunya Mesias, dan jikalau Yesus adalah Mesias mengapa orang-orang Yahudi tidak percaya Yesus sebagai Mesias. Harus diakui bahwa pada masa pelayanan Kristus di bumi tidak menyatakan secara jelas terkait dengan apakah Dia adalah Mesias atau tidak, sebaliknya dari mulut Yesus sendiri mengatakan bahwa Ia bukanlah Mesias (bnd. Yoh. 1:20) inilah yang membuat kelompok Yesuanitas berargumen bahwa Yesus sendiri tidak mengatakan bahwa Ia adalah Mesias.

Polemikus Muslim Zakir Naik berulang kali dalam beberapa kesempatan selalu mengajukan pertanyaan dimana Yesus berkata: "*Akulah Tuhan sembahlah Aku*".¹⁰ Sebuah artikel yang ditulis oleh Ksatria Londong Patiung dengan judul Kristologi menurut Injil Yohanes menyoroti pasal 4 sebagai satu-satunya pernyataan yang keluar dari mulut Yesus ketika berbicara dengan seorang perempuan Samaria.¹¹ Tetapi tanpa memberikan penjelasan tentang apakah istilah Mesias yang digunakan oleh perempuan itu sama dengan yang dimaksudkan oleh Yesus; dikarenakan ada perbedaan pemahaman antara orang Yahudi dan juga Samaria.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis akan memberikan perhatian khusus tentang Yesus sebagai Mesias dalam Injil Yohanes dengan melakukan pendekatan historis-teologis dalam penggunaan istilah Mesias.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan topik pembahasan adalah membahas tentang Mesias khususnya dalam Injil Yoh. 4:2-26. Melalui penelitian ini penulis menggunakan berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komperhensif, dengan melakukan pengumpulan data, analisis, interpretasi data, serta penulisan hasil penelitian.¹²

Langkah pertama yang dilakukan adalah melalui observasi koseptual yang penggunaan kata Mesias dalam sejarah penggunaan, perkembangan, kesalahpahaman tentang Mesias pada

⁷ Bruggen, *Kristus di Bumi*, 9.

⁸ Lee Strobel, *Pembuktian atas kebenaran Kristus, Investigasi pribadi seorang jurnalis atas bukti tentang Yesus* (Tangerang Selatan: Gospel Press, 2013), 167.

⁹ Strobel, *Pembuktian atas kebenaran Kristus, Investigasi pribadi seorang jurnalis atas bukti tentang Yesus*, 165.

¹⁰ https://youtu.be/NOIL_IIL2sY?si=a_FrbM7irMX-wO_3

¹¹ Ksatria Londong Patiung, "Kristologi Menurut Injil Yohanes," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2023): 114.

¹² John W. Creswell, *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 245 (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 245.



masa kini. Bagian kedua adalah membahas tentang orang Samaria dan juga Yahudi berkaitan dengan perselisihan antara kedua kelompok ini yakni melalui tempat ibadah, kitab Suci (Samaria hanya percaya lima kitab Musa), dan juga perbedaan pemahaman akan Mesias antara kedua kelompok ini dan sekaligus menjawab pertanyaan apakah pernyataan perempuan Samaria tentang Yesus sebagai Mesias adalah sama dengan yang dimengerti oleh orang Yahudi dalam jawaban Yesus terhadap perempuan tersebut, dan membawa kepada kesimpulan bahwa Yesus adalah Mesias itu sendiri dan jauh melaumpai pemahaman perempuan Samaria tentang Taheb.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Penggunaan Kata Mesias

Istilah Mesias adalah transliterasi (representasi dalam bahasa Inggris) dari kata Ibrani *mashia*, yang berarti “yang diurapi”¹³ Screiner, istilah Mesias sederhananya berarti orang yang diurapi.¹⁴ Kata Yunani *Χριστοῦ* (Kristou) biasanya diterjemahkan Kristus dalam sebagian versi bahasa Inggris (walaupun terkadang sebagai Mesias) misalnya TNIV dalam Mark. 1:1 dan muncul lebih dari 500 kali dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru.¹⁵ Ini adalah sebutan yang digunakan Yesus untuk menunjukkan statusnya sebagai Mesias dan itu seringkali digunakan dalam kaitannya dengan nama Yesus Kristus, atau Tuhan Yesus Kristus dalam surat-surat Paulus.

Dalam nada yang serupa Siahaan berkata, Mesias berasal dari bahasa Aram *Mesiyiha* dari dialek bahasa Ibrani *Masyiah* yang berarti diurapi.¹⁶ Kata Aram *Mesiyiha* sama dengan bahasa Ibrani *Hamasyiah* yang dua-duanya diterjemahkan dalam LXX dengan ho Cristos. Pada awalnya kata ini merujuk kepada raja yang berkuasa di kerajaan Israel terutama yang berasal dari dinasti Daud seperti yang dikatakan dalam 1 Sam. 2:10. Ankerberg berkata, kata Mesias di ambil dari Maz. 2:2 dan Dan. 9:25-26 dimana *Mashiya* (Hebrew) dan *Christos* (Greek) berarti sama.¹⁷

Dalam Perjanjian Lama istilah Mesias juga merujuk kepada raja Yehuda dan Israel (kerajaan utara) yang sedang memerintah. Juga raja di luar Yehuda dan Israel (utara) kata ini juga dipergunakan untuk raja Persia yang membawa keluar Yehuda dari pembuangan Babel yang bernama Koresy atau Cyrus (bnd Yes. 45:1 Dan. 9:25) dan juga digunakan untuk seorang Imam besar (Ima. 4:3, 5).¹⁸ Tetapi harus digaris bawahi bahwa yang diurapi tidak berarti harus menjadi Tuhan karena para raja diurapi oleh Tuhan melalui nabi¹⁹ tetapi tidak mengklaim diri mereka sebagai Tuhan sebagaimana dalam Perjanjian Lama. Benda mati juga diurapi untuk memisahkannya untuk hal-hal kudus. Seperti roti tidak beragi (Kel. 29:2, Im. 2:4, 7:12, mezbah kurban bakaran (Kel.29:36, 40:10, Im. 8:11), bejana pembasuhan dan alasnya (Kel. 40:11), tabut, kemah Pertemuan dan perabotnya (Kel. 30:26, 40:9 bnd Im. 8:10, Dan. 9:24). Bukan hal yang asing bagi para nabi untuk menyebut mereka yang diurapi. Sebutan itu ada dalam misalnya (I Raj. 19:15, Yes. 61:1 bnd I Taw. 16:22, Maz. 105: 15. Raja-raja juga adalah orang yang diurapi atau sering juga disebut sebagai orang yang diurapi Tuhan.

¹³ William Warner, *Messiah's Ministry Crises of the Christ* (Fontes Press, 2021), 17.

¹⁴ Thomas R Screiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: Andi Publiser, 2015), 129.

¹⁵ Jostein dkk Adna, *Dictionary of Jesus and the Gospels* (Intervaristy Press, 1992), 149.

¹⁶ S.M Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 4.

¹⁷ John Weldon Jhon Ankerberg, *Knowing The Truth about Jesus Testament* (Atri Publishing, 1996), 9.

¹⁸ Siahaan, *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*, 4.

¹⁹ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil* (Yogyakarta: Andi Publiser, 2011), 23.



Menyebut raja sebagai orang yang diurapi tidak berarti bahwa ia adalah Allah; Pengurapan sendiri misalnya dalam kebiasaan orang Mesir adalah untuk menjadi penanggungjawab kepada Firaun.²⁰ Koresy raja kafir yang tidak mengenal Yahwe (Yes. 45:4-5) digambarkan sebagai orang yang diurapi oleh Yahwe (Yes 45:1). Untuk itu hal ini perlu diperhatikan agar tidak terburu-buru dalam membuat sebuah klaim teologi tanpa penelitian yang baik terlebih dahulu. Bagian di atas membawa kita untuk tidak melihat segala sesuatu dari sudut pandang kata di urapi, karena para Imam dan Raja yang diurapi tidak mengklaim ketuhanan terhadap diri mereka sendiri. Tetapi pengertian Mesias juga bukan hanya ada dalam arti yang sempit seperti yang dikatakan oleh Ankerberg:

Akan tetapi istilah Mesias ini sendiri adalah unik. Tuhan berbicara tentang penguasa masa depan Israel yang akan duduk di takhta Daud dan mengantarkan zaman kebenaran dan kedamaian yang tak tertandingi. Dia akan secara bersamaan memegang ketiga jabatan nabi (Proklamasi kekuasaan), Imam (tugas Spiritual), dan raja (penguasa Politik).²¹

Seiring berjalannya waktu istilah Mesias digunakan untuk raja keselamatan yang akan datang, sebagai pengharapan bangsa Israel yang sering dikumandangkan oleh para nabi. Raja yang dinubuatkan disebut sebagai raja keturunan Daud yang disebut oleh nabi Natan dalam 2 Samuel 7:1-17. Dalam ayat 16 dikatakan bahwa: Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapan-Ku, takhta-Mu akan kokoh selama-lamanya. Dengan begitu ada harapan tentang sosok dari keturunan Daud takhta-Nya akan kekal.

Bangsa Israel mengalami pembuangan karena adanya penyimpangan dengan melakukan berhala. ketika Koresh raja Persia mengalahkan Babel dan mengizinkan Yehuda kembali ke Yerusalem atas izin Tuhan; Perlu untuk diketahui bahwa para raja memang diangkat oleh Tuhan untuk melakukan urusan politik, tetapi sesungguhnya urusan politik tersebut dianggap sebagai wujud pertanggungjawaban terhadap Tuhan yang mengangkat mereka melalui nabi.²²

Ketika bangsa Israel kembali tanah Perjanjian, mereka mulai menuntut untuk memiliki seorang raja sebagaimana mereka melihat pada bangsa disekitar mereka, sebab mereka menyadari bahwa hanya dengan suatu organisasi yang baik dan suatu angkatan perang yang terlatih dan berdisiplin tinggi musuh dapat dikalahkan.²³ Dalam 1 Samuel 8:1-22 menyebutkan tentang betapa kukuhnya Israel memaksa Samuel untuk mengangkat seorang raja bagi mereka sebagaimana bangsa-bangsa yang ada disekeliling mereka. Sebuah tuntutan yang secara tidak langsung mengandung penolakan terhadap sistem Teokrasi (1 Sam. 8:7).²⁴ Keberatan Samuel terhadap permintaan orang Israel terlihat dalam 1 Sam. 8 dan juga 10:17-27, karena bagi Samuel Allah adalah Raja Israel (bnd 1 Sam. 8:7, 10:19). Dari pihak Tuhan menginginkan agar bangsa Israel ada dibawah pemerintahan langsung (teokrasi), sebab pemikiran seorang manusia yang telah jatuh kedalam dosa cenderung dalam pikiranya membuahkan kejahatan sebagaimana disebutkan dalam Kej. 6:5. Tetapi tuntutan dari bangsa Israel yang begitu kuat,

²⁰ David F Hinsom, *Sejarah Israel pada zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 114.

²¹ Jhon Ankerberg, *Knowing The Truth about Jesus Testament*, 9.

²² Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 22.

²³ Hinsom, *Sejarah Israel pada zaman Alkitab*, 114.

²⁴ Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 22.

Tuhan mengizinkan Israel memiliki raja. Dengan mengemukakan hal ini sebenarnya Tuhan ingin agar Israel sadar bahwa peluang terjadinya penyalagunaan kekuasaan oleh seorang raja akan terbuka lebar. Bahkan Tuhan memperingatkan bahwa ketika penyalagunaan kekuasaan itu terjadi, teriakan minta tolong oleh Israel tidak akan didengarkan oleh Tuhan (1 Sam. 8:18). Ditambah lagi bangsa Israel dikenal sebagai bangsa yang tegar tengkuk atau keras kepala. Para raja yang sekalipun dipilih atas izin Tuhan melalui seorang nabi, namun selalu meninggalkan catatan yang tidak baik dalam jejak pemerintahannya. Tentang hal ini Deky Nggadas menulis:

sebut saja 3 raja Israel ketika Israel masih menjadi kerajaan yang utuh. Saul, Daud dan Salomo. Ketiga raja ini memiliki keistimewaan masing-masing. Saul pada awal pemerintahannya menunjukkan kehebatannya dengan menaklukan banyak musuh. Namun akhirnya terbunuh sebagai orang yang ditolak Tuhan. Daud yang kebesarannya tidak pernah habis dibicarakan sampai hari ini pun tidak diperkenankan Tuhan membangun Bait Suci karena tangannya berlumuran darah. Lebih lagi ia meniduri istri salah seorang bawanya hal itu mendatangkan kutuk atas anak pertama hasil hubungan dengan Betsyeba. Sedangkan pada masa pemerintahan Salomo, Israel mengalami masa keemasan. ia juga adalah seorang yang dipilih Tuhan untuk membangun bait Suci. Bukan hanya itu hikmat dan kebijaksaanyapun termasyur sampai ke penjuru dunia. Ironisnya orang yang masyur dan berhikmat ini, mengakhiri hidup sebagai orang yang tidak berhikmat: menyembah berhala.²⁵

Meskipun para raja mengakhiri pelayanan mereka dalam keadaan yang tidak baik tetapi mereka telah melakukan yang terbaik untuk bangsa Israel. Itulah sebabnya Ketika mereka sudah tiada bangsa itu masih mengharapakan satu sosok yang dari tunggul Isai (bnd Yes. 11:1, 6:13) yang akan membawa masa kedamaian bagi Israel, sosok ini juga disebut sebagai Mesias Israel. Orang-orang Yahudi memang mencari Mesias tetapi ada beragam pandangan tentang kemunculan Mesias itu sendiri.²⁶

Pemahaman akan Mesias zaman sekarang merupakan pengertian yang sudah baku, yaitu bahwa Yesus Kristus adalah Mesias yang telah datang ke bumi untuk menyelamatkan manusia yang berdosa agar dapat memperoleh kehidupan kekal dan bukan hukuman kekal dalam neraka, seperti dikatakan oleh John Ashton, Dia adalah Mesias yang dijanjikan, dan dia telah ditunjuk oleh Tuhan untuk memberitakan kerajaan, dan dengan demikian untuk menggenapi janji Perjanjian Lama.²⁷ Yesus Kristus yang datang dalam dunia, dihukum mati dibawah pemerintahan Pontius Pilatus dengan jalan Salib, dikuburkan, pada hari yang ketiga bangkit dari kematian dan selama 40 hari berada di bumi dan menampakan diri kepada para murid, bahkan kepada lima ratus orang sekaligus dan itulah yang disaksikan oleh para murid dan ini merupakan konten dari Injil itu sendiri, sehingga Nggadas secara singkat memberikan pengertian Injil sebagai berikut: Injil adalah kabar baik sekaligus benar, Injil adalah kabar baik berlandaskan atas

²⁵ Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 23.

²⁶ Adna, *Dictionary of Jesus and the Gospels*, 150.

²⁷ John Ashton, *Understanding The Fourth Gospel* (London: Oxford University Press, 2007), 142.



fakta sejarah, Injil adalah kabar baik yang mengandung kuasa untuk menyelamatkan orang berdosa.²⁸

Tuduhan bahwa kisah Kekristenan hanyalah sebuah legenda adalah pernyataan yang tidak mau peduli dengan bukti sebab surat Paulus I Kor. 15:1-8 bicara tentang segala sesuatu yang terjadi pada Yesus sesuai dengan Kitab Suci dan untuk mengantisipasi ketidakpercayaan, Paulus bicara tentang saksi mata yang masih hidup sampai saat itu sehingga bisa melakukan verifikasi. Sederhananya adalah bahwa jikalau Kekristenan dibangun atas dasar ketidakbenaran kemungkinannya adalah seseorang dapat mewawancarai mereka yang masih hidup dan mendapatkan informasi yang akurat tentang apa yang diberitakan oleh para Rasul dan ternyata yang diberitakan bukan kebenaran, Kekristenan tidak akan bisa bertahan sampai hari ini, belum lagi jikalau kita bicara tentang bukti tokoh-tokoh sejarah seperti Josephus, Cornelius Tacitus, Pliny the Younger dan lain-lain yang berbicara tentang Yesus Kristus dalam Sejarah yang sesuai dengan konten dari Injil.

Bangsa Israel berulang kali memberontak terhadap Tuhan dan sebagai akibatnya Tuhan membuang mereka dan dipimpin oleh bangsa kafir. Albert Nalon berkata, Allah menyerahkan mereka ke tangan orang-orang Roma karena ketidaksetiaan Israel kepada hukum dan warisan nenek moyang.²⁹ Hal itu berawal dari penolakan terhadap raja Agung yaitu Yahwe yang memerintah Israel secara langsung. Romawi menguasai Israel pada 63 SM- 70 M penghancuran Bait Suci di Yerusalem. Dalam *Psalms of Solomon* seperti yang dikutip oleh Ferguson bahwa, ada pengharapan yang sungguh-sungguh dari Mesias Daud yang baik yang akan membebaskan tanah suci dari para musuh yang tidak kudus.³⁰ meskipun bangsa Israel memberontak dan dibuang oleh Allah tetapi dalam sanubari orang Israel percaya akan Teokrasi. Hal ini diungkapkan oleh Nolan sebagai berikut:

Kebanyakan orang Yahudi di Palestina percaya bahwa Israel adalah suatu Teokrasi percaya bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah, Allah adalah Raja, Tuhan dan junjungan mereka satu-satunya dan bahwa tanah dan kekayaan adalah milik Allah semata-mata. Menerima pemerintahan Roma sebagai penguasa berarti suatu Tindakan ketidaksetiaan kepada Allah, membayar pajak kepada Kaisar berarti memberikan kepadanya yang menjadi milik Allah.³¹

Israel dibawah kekuasaan Romawi merupakan keadaan tersulit karena Tindakan Romawi yang semena-mena dan akhirnya membawa kepada pemberontakan. Nggadas berkata, abad pertama masehi merupakan masa yang sangat menekan bagi orang Yahudi, khususnya karena ada tekanan dari bangsa Romawi, pemerintah yang korup, pajak yang tinggi, dan pemaksaan terhadap orang Yahudi untuk menerima Helenisme.³² hal ini mengakibatkan pemberontakan oleh orang-orang Yahudi, tetapi tekanan dari Romawi membuat orang-orang Farisi memiliki

²⁸ Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 228.

²⁹ OP Albert Nolan, *Yesus bukan orang Kristen? rekonstruksi singkat, akurat dan seimbang tentang hidup Yesus historis*, 5 ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 34.

³⁰ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017), 508.

³¹ Albert Nolan, *Yesus bukan orang Kristen? rekonstruksi singkat, akurat dan seimbang tentang hidup Yesus historis*, 33.

³² Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 72.



sebuah keyakinan seperti dikutip oleh Albert Nolan bahwa, Akan ada Mesias yang diutus oleh Allah untuk membebaskan mereka dari Romawi.³³

2. Yesus sebagai Mesias dalam percakapan dengan perempuan samaria

Sebelum membahas lebih jauh tentang percakapan Yesus dengan perempuan Samaria, saya akan menjelaskan tentang latar belakang orang Samaria. Pada tahun 722 SM, Samaria yang waktu itu ditaklukan oleh raja Sargon dari Asyur, dan ada juga bangsa lain yang juga ditaklukan seperti Arab, Babel dan juga Aram (bnd. 2 Raj.17:1-6, 24:41, 18:9-12).³⁴ Karena alasan inilah kemudian mereka berbaur dengan orang non Yahudi, serta kawin campur di antara mereka sehingga dipandang rendah oleh orang Yahudi dan di anggap sebagai orang asing. Ferguson berkomentar bahwa 2 Raj, adalah sebuah fitnah orang Yahudi kemudian hari untuk menentang komunitas agama saingan yang memilih Sikhem dan Gunung Gerizim daripada gunung Sion sebagai tempat kudusnya.³⁵ Kelompok ini kemudian muncul dalam Perjanjian Baru misalnya Luk. 10:33, 17:16, Yohanes 4, 8; mereka lebih memilih menyebut komunitas mereka sendiri sebagai *Samerin* dan memisahkan diri mereka dari *Sameronim* “penduduk Samaria”, dan hanya menerima lima kitab Musa sebagaimana orang Saduki.³⁶ Mereka di satu sisi menganggap diri sebagai keturunan Israel yang sejati, dan bahkan literatur dari orang Samaria menyebut Yahudi sebagai heretik, pemberontak dan orang yang mempercayai hal yang salah (*the people error*).³⁷

Pergolakan antara orang Yahudi dan Samaria; salah satu penyebabnya juga adalah ketika membangun tempat ibadah di Gerizim (Ul. 11:29, 27:12) sekitar 400 SM, dan kemudian dihancurkan pada kira-kira 128 SM oleh orang Yahudi yang mengklaim bahwa ibadah yang benar harus dilakukan di Yerusalem.³⁸ Percakapan antara Yesus dengan perempuan Samaria sempat membuat terkejut bagi perempuan Samaria dikarenakan Yesus meminta air kepadanya; padahal secara kepercayaan Yesus akan menjadi najis jika bersentuhan dengan perempuan Samaria. Sebab orang Samaria di anggap tidak tahir oleh orang Yahudi.³⁹

Orang Samaria memiliki keyakinan bahwa seorang nabi seperti Musa yaitu Taheb. Tetapi Taheb bukanlah seorang penebus atau pembebas. Istilah ini berasal dari akar kata Aramik yang berarti Kembali (Ul. 18:15, 18-19).⁴⁰ Dalam perbincangan antara Yesus dan perempuan Samaria dalam Yoh. 4:25-26 berkata, jawab perempuan itu kepada-Nya: “Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami.” Kata Yesus kepada-Nya: “Akulah Dia, yang sedang berkata-kata dengan engkau.” Memang perempuan Samaria tidak menggunakan kata Taheb disini untuk menyebut Yesus, melainkan *Μεσσίας* (Jn. 4:25 BGT) yang kemudian diterjemahkan dalam Perjanjian Baru *Χριστός*.

³³ Albert Nolan, *Yesus bukan orang Kristen? rekonstruksi singkat, akurat dan seimbang tentang hidup Yesus historis*, 34.

³⁴ Nggadas, *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*, 30.

³⁵ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity* (Malang: Gandum Mas, 2017), 649.

³⁶ Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 650–651.

³⁷ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Periode Intertestamental: Konteks Ensiklopedik Perjanjian Baru* (Batam: STT RAI PRESS, 2025), 61–62.

³⁸ Andreas J. Kostenberger, *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra dan Teologis*, ed. 1 (Malang: Literatur Saat, 2015), 98.

³⁹ Kostenberger, *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra dan Teologis*, 96.

⁴⁰ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Periode Intertestamental: Konteks Ensiklopedik Perjanjian Baru*, 68.



Mengingat latar belakang orang Samaria berkaitan dengan pengenalan akan sosok Mesias, Coe berkomentar bahwa, nabi eskatologis yang diharapkan Taheb dalam tradisi Samaria memiliki kuasa untuk mengetahui segala sesuatu. Jika seorang memiliki pengetahuan supranatural, maka ia pasti adalah seorang Taheb dalam tradisi Samaria.⁴¹ Tetapi sekalipun demikian perspektif pengertian Mesias bukanlah yang dipikirkan oleh orang Yahudi sebagaimana dikatakan oleh Ridderbos, tokoh eskatologis yang diharapkan orang Samaria bukan Mesias tetapi *Taheb*.⁴² Ia kemudian memberikan catatan bahwa dalam tradisi yang Yohanes ikuti, ia diduga telah mengatakan *Taheb* yang orang Yahudi sebut sebagai Mesias. Jawaban Yesus bahwa Aku adalah Mesias sebenarnya merujuk kepada: semua kata sifat dimana keselamatan ilahi dapat di gambarkan, semua nubuat dari nabi-nabi dan semua harapan yang di dasarkan pada perkataan itu, ditemukan di dalam Dia, subjek satu-satunya, pemenuhannya, kebenarannya.⁴³ Sekalipun orang Samaria hanya percaya kepada lima kitab Musa; tetapi bagi Yesus segala sesuatu yang tertulis dalam kitab Taurat adalah tentang Dia. Itulah sebabnya dalam Yoh. 5:46 Yesus berkata, sebab jika kamu percaya kepada Musa, tentu kamu juga akan percaya kepada-Ku, sebab Musa menulis tentang Aku.

Perjumpaan antara Yesus dan perempuan Samaria memperlihatkan satu hal yakni Yesus datang bukan hanya kepada orang Yahudi saja tetapi juga kepada orang Samaria. Tidak mengherankan bahwa dalam Kis. 1:8 Yesus menegaskan bahwa berita Injil harus disampaikan juga kepada orang Samaria. Abraham Kuyper dalam karyanya yang berjudul: *Iman Kristen dan Problem sosial* berargumen bahwa, Kristus tahu bahwa akar kebangkrutan moral pada zaman-Nya adalah kebutaan terhadap kebenaran dan dosa, itu sebabnya Iaewartakan kebenaran untuk membebaskan manusia dari kebutaannya dan mematahkan kuasa dosa melalui darah-Nya yang kudus dan pencurahan Roh Kudus ke atas umat-Nya.⁴⁴ Bagi Kuyper kedatangan Kristus adalah untuk mempersatukan manusia dan sesama dengan Allah Bapa di Surga. Sebab dihadapan Tuhan semua orang adalah sama yakni orang berdosa yang membutuhkan pertolongan dari pada-Nya. Pada akhirnya, Ia sendiri menyerahkan tubuh-Nya untuk di salibkan- demi menebus orang kaya dan miskin- seperti domba yang dibawa ke pembantaian.⁴⁵

Kritikan dari kelompok Yesuanitas bahwa Yesus tidak mengakui bahwa diri-Nya adalah Mesias, mengapa Kekristenan justru melakukan sesuatu yang terbalik dari apa yang Yesus katakan tentang diri-Nya sendiri dan bahkan Yesus sendiri menghindar untuk mengakui bahwa Ia adalah Mesias dikarenakan Dia bukan Mesias. Terkait dengan isu ini Ben Witherington III berdasarkan hasil wawancara dengan Lee Strobel ia berkata, Jika seandainya Yesus mengumumkan, saudara-saudara "Aku Tuhan" itu akan terdengar seperti 'Akulah Yahwe' karena orang-orang pada masa itu belum memiliki konsep tentang Trinitas.⁴⁶ ia kemudian melanjutkan bahwa jikalau seseorang berkata bahwa diri-Nya adalah Tuhan, itu tidak akan masuk akal bagi mereka serta melihat pernyataan itu sebagai penghuatan dan itu akan berakibat buruk bagi Yesus untuk orang-orang mendengarkan-Nya. Dengan demikian jelas bahwa sebenarnya bukan Yesus tidak ingin untuk mengatakan kebenaran tentang siapakah Dia

⁴¹ Deky Hidnas Yan Nggadas, *Periode Intertestamental: Konteks Ensiklopedik Perjanjian Baru*, 69.

⁴² Herman Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes* (Surabaya: Momentum, 2012), 176.

⁴³ Ridderbos, *Tafsiran Injil Yohanes*, 177.

⁴⁴ Abraham Kuyper, *Iman Kristen dan Problem Sosial* (Surabaya: Momentum, 2014), 40.

⁴⁵ Kuyper, *Iman Kristen dan Problem Sosial*, 44.

⁴⁶ Strobel, *Pembuktian atas kebenaran Kristus, Investigasi pribadi seorang jurnalis atas bukti tentang Yesus*, 167.

sebenarnya tetapi konteks pada masa itu yang tidak mendukung untuk Yesus mengatakan yang sebenarnya.

Tetapi untuk mengerti Yesus dengan baik perlu untuk melihat apa yang dipikirkan oleh para murid tentang Yesus Kristus dan bagaimana Yesus sendiri melihat siapakah diri-Nya bagi para murid dan semua orang. Terkait dengan para murid Karl Bart menegaskan bahwa:

mereka adalah orang terkemuka karena kedudukan yang khas dalam sejarah, dan karena mereka dipanggil serta diberdayakan untuk suatu pengalaman istimewa. mereka adalah saksi-saksi Firman atau lebih tepat dikatakan saksi primer, karena Firman memanggil mereka secara langsung untuk menyakasi-Nya diantara orang lain. Melihat sejarah dalam zamannya sendiri dan mendengarkan dengan telinganya sendiri.⁴⁷

Pernyataan dari Barth tidak bisa sepelekan karena adalah benar bahwa para murid adalah orang-orang yang selalu bersama dengan Yesus, makan Bersama, tidur bersama, mereka mengalami sejarah itu sendiri dan bahkan mempertaruhkan nyawa mereka karena Iman kepada Yesus Kristus. Sekalipun Ketika Yesus mati melalui penyaliban membuat mereka berpisah tetapi kebangkitan Yesus membawa mereka kembali bagaikan anak ayam yang merindukan induknya. Kebangkitan itulah yang membuat mereka meninggalkan semua keraguan dan bahkan rela mati demi iman kepada Yesus Kristus karena mereka yakin bahwa itulah Dia. Terkait pernyataan para murid terhadap Yesus Geisler berkata, menyatakan diri sebagai Allah merupakan satu hal; tetapi meminta orang Yahudi penganut Monoteistik lainnya untuk memercayai hal itu merupakan hal lainnya. Namun kita menemukan bahwa para pengikut Yesus sangat percaya terhadap keallahan-Nya.⁴⁸ Gutrie berkesimpulan bahwa, kemesiasan di antara para murid yang mula-mula dimengerti sesuai dengan latar belakang Perjanjian Lama.⁴⁹ Yesus menerima penyembahan Thomas jelas berarti bahwa Ia percaya bahwa Ia adalah Allah dan oleh sebab itu layak mendapatkan penyembahan itu.⁵⁰ Kevin Vanhoozer berargumen bahwa:

Yesus mengerti diri-Nya sendiri sebagai anak Allah yang terkasih yang dipilih Allah untuk menghadirkan kerajaan Allah, dan pengampunan dosa. Pengertian kita terhadap siapakah Yesus itu harus sesuai dengan pengertian Yesus sendiri. Jika kita tidak mengakui Yesus sebagai Kristus, maka entah Ia berbohong terhadap identitas-Nya sendiri atau kita yang berbohong.⁵¹

Pernyataan di atas sekaligus memberikan sanggahan bagi kelompok Yesuanitas yang seringkali berkata bahwa Yesus sendiri tidak tahu tentang siapa Dia sebenarnya bahwa jikalau orang berdosa tidak mengakui Yesus sebagai Mesias (Allah) itu tidak akan membuat Yesus tidak menjadi Allah. Ibarat seperti sebuah kertas berwarna putih karena diakui bahwa itu berwarna putih sehingga kertas tersebut menjadi warna putih, melainkan pada dasarnya kertas itu tanpa

⁴⁷ Carl Bart, *Pengantar kedalam Teologi Berdasarkan Injil* (Malang: BPK Gunung Mulia, 2012), 27.

⁴⁸ Ron Brooks Norman Geisler, *Ketika Alkitab dipertanyakan*, 4 ed. (Yogyakarta: Andi Publisier, 2008), 127.

⁴⁹ Donal Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 275.

⁵⁰ Lee Strobel Ravi Zakarias, Norman Geisler, *Who Made God* (Bandung: pioner Jaya, 2008), 91.

⁵¹ Ravi Zakarias, Norman Geisler, *Who Made God*, 88–89.



diakui sebagai warna putih oleh seseorang tetap berwarna putih, demikian juga dengan Yesus Kristus. Pendeta Ingris John Stot seperti pernah berkata:

Yesus jelas mengakui bahwa mengenal-Nya adalah mengenal Allah, melihat-Nya berarti melihat Allah, percaya kepada-Nya berarti percaya kepada Allah, menerima-Nya berarti menerima Allah, membenci-Nya berarti membenci Allah, dan menghormati-Nya berarti menghormati Allah.⁵²

Pembacaan terhadap Injil Yohanes dengan baik membawa kepada kesimpulan seperti yang dikatakan oleh Stot. Tetapi bagaimana kita memahami Yesus sebagai sosok politik dalam pengertian lain seperti yang diharapkan oleh orang Yahudi untuk membebaskan mereka dari tekanan Roma. George Eldon Ladd Profesor Eksegeze dan Teologi Perjanjian Baru di *Fuller Theological Seminary* berkata bahwa:

Misi Mesianis Yesus bertujuan untuk mempersiapkan manusia bagi kerajaan Allah yang akan datang. Yesus selalu mengharapkan kerajaan eskatologis yaitu suatu hukuman akhir akan memisahkan manusia; yang benar masuk ke dalam kehidupan dan berkat-berkat kerajaan itu dan yang berdosa masuk ke dalam malapetaka hukuman. Nasib masa yang akan datang itu bergantung kepada keputusan sekarang, karena kuasa-kuasa kerajaan eskatologis Allah yang akan datang di dalam Yesus memperhadapkan manusia dalam pribadi-Nya dan menuntut mereka memutuskan apakah memihak atau melawan pemerintahan Allah.⁵³

Apa yang disampaikan oleh Ladd adalah melihat bahwa tujuan Yesus datang ke dalam dunia adalah untuk mempersiapkan manusia untuk hidup sesuai dengan standar Allah. Ajakan Yesus untuk menerima atau menolak disertai dengan sebab dan akibat yang akan diterima oleh seseorang; apakah menerima Dia atau menolak Dia. Berangkat dari pernyataan Ladd, F.F Bruce berkomentar bahwa ketika Yesus bicara tentang “Akan tetapi jika anak manusia datang, apakah Ia mendapati Iman di bumi? Bruce melihat bahwa yang Yesus maksudkan dalam (Luk. 18:8) adalah bahwa Yesus akan datang kembali menjalankan tugas-Nya sebagai Mesias yang menghakimi, apakah para murid akan tetap setia ataukah mereka akan dihakimi juga karena tidak setia kepada Yesus.⁵⁴ Stephen Tong Teolog Refomed Indonesia ketika berbicara tentang kemesiasan Yesus dan merujuk Yesaya 9:5-6 kemudian berkomentar bahwa: atribut luar biasa yang diberikan kepada anak yang baru lahir itu, kuasa politik akan berada dibawah kaki-Nya. Rujukan tentang kuasa politik bukan pada kedatangan Yesus yang pertama melainkan pada kedatangan Yesus yang kedua.⁵⁵ Dengan demikian dapat melihat bahwa harapan tentang sosok Mesias sebagai pembebas ada dalam pengertian membebaskan manusia dari dosa dengan jalan mempersembahkan hidup-Nya sebagai korban substitusi. Presentasi mengenai sosok Yesus dari pernyataan-Nya sendiri secara langsung menghancurkan kritikan yang dilontarkan terhadap siapa Yesus sebenarnya. Yesus bukan tidak mau mengakui diri-Nya sendiri sebagai Mesias yang membawa pembebasan bagi orang Israel tetapi konteks kehidupan pada masa itu yang tidak mengizinkan atau tidak memungkinkan untuk Yesus mengatakan secara terang-

⁵² Ravi Zakarias, Norman Geisler, *Who Made God*, 95.

⁵³ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II* (Bandung: Kalam Hidup, 2022), 239.

⁵⁴ F.F Bruce, *Ucapan Yesus yang Sulit* (Malang: Literatur Saat, 1995), 217.

⁵⁵ Stephen Tong, *Baptisan dan Karunia Roh Kudus* (Surabaya: Momentum, 2014), 117.



terangan bahwa Ia adalah Mesias. Jikalau Yesus berkata secara terang-terangan bahwa Ia adalah Mesias tentu saja itu adalah bentuk penghujatan bagi orang Yahudi dan akan membuat orang-orang tidak mendengarkan-Nya.

D. Kesimpulan

Istilah Mesias yang berarti di urapi tidak bermaksud bahwa itu haruslah menjadi Tuhan. Sebab pengurapan bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada perabot. Tetapi pengurapan selalu memiliki tujuan tertentu. Ada perbedaan kitab Suci antara orang Yahudi dan juga Samaria; yang mana orang Samaria hanya menerima lima Kitab Musa sedangkan orang Yahudi menerima Kitab Musa dan juga kitab para Nabi. Orang Samaria percaya tentang sosok yang dibicarakan dalam Ulangan 18:15 dan menyebutnya sebagai Taheb yang bukanlah seorang pembebas; sedangkan orang Yahudi percaya tentang Mesias sebagai seorang pembebas. Pertanyaan yang perlu di ajukan adalah apakah sebutan Taheb dalam pandangan orang Samaria sama dengan Mesias yang dipahami oleh orang Yahudi? Yesus menjawab bahwa Dia adalah pribadi yang mereka nantikan bahkan Ia jauh melampaui pemahaman orang Samaria. Yesus berkata bahwa jikalau kamu percaya kepada Musa, kamu akan percaya juga kepada-Ku karena Musa menulis tentang Aku.

Dengan demikian Injil Yohanes menyampaikan secara jelas bahwa Yesus adalah pribadi yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Mesias dalam pengharapan orang Yahudi dan Taheb dalam pemahaman orang Samaria digenapkan dalam diri Yesus Kristus.

Daftar Pustaka

- Adna, Jostein dkk. *Dictionary of Jesus and the Gospels*. Intervaristy Press, 1992.
- Albert Nolan, OP. *Yesus bukan orang Kristen? rekonstruksi singkat, akurat dan seimbang tentang hidup Yesus historis*. 5 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Ashton, John. *Understanding The Fourth Gospel*. London: Oxford University Press, 2007.
- Bart, Carl. *Pengantar kedalam Teologi Berdasarkan Injil*. Malang: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Bruce, F.F. *Ucapan Yesus yang Sulit*. Malang: Literatur Saat, 1995.
- Bruggen, Jacob Van. *Kristus di Bumi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Creswell, John W. *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan campuran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 245*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Darell L. Bock, Daniel B Wallace. *Mendongkel Yesus dari Takhta-Nya*. Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2009.
- Deky Hidnas Yan Nggadas. *Periode Intertestamental: Konteks Ensiklopedik Perjanjian Baru*. Batam: STT RAI PRESS, 2025.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- — —. *Backgrounds of Early Christianity*. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Gutrie, Donal. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Hinsom, David F. *Sejarah Israel pada zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Jhon Ankerberg, John Weldon. *Knowing The Truth about Jesus Testament*. Atri Publishing, 1996.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John: Injil dalam perspektif sejarah, sastra dan Teologis*. Diedit oleh 1. Malang: Literatur Saat, 2015.
- Kuyper, Abraham. *Iman Kristen dan Problem Sosial*. Surabaya: Momentum, 2014.



- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I & II*. Bandung: Kalam Hidup, 2022.
- Nggadas, Deky Hidnas Yan. *Pengantar studi Praktis kitab-kitab Injil*. Yogyakarta: Andi Publisir, 2011.
- Norman Geisler, Ron Brooks. *Ketika Alkitab dipertanyakan*. 4 ed. Yogyakarta: Andi Publisir, 2008.
- Patiung, Ksatria Londong. "Kristologi Menurut Injil Yohanes." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* (2023): 112–118.
- Ravi Zakarias, Norman Geisler, Lee Strobel. *Who Made God*. Bandung: pioner Jaya, 2008.
- Ridderbos, Herman. *Tafsiran Injil Yohanes*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Screiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: Andi Publisir, 2015.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Strobel, Lee. *Pembuktian atas kebenaran Kristus, Investigasi pribadi seorang jurnalis atas bukti tentang Yesus*. Tangerang Selatan: Gospel Press, 2013.
- Tamarol, Frans P. *Yesus Tuhan yang Melayani: Sebuah Tafsiran, Pengajaran dan aplikasi praktis dari Injil Markus*. Yogyakarta: Andi Publisir, 2016.
- Thompson, Thomas L. *The Messiah Myth, The Near Eastern Roots of Jesus and David*. New York: Basic Book, 2005.
- Tong, Stephen. *Baptisan dan Karunia Roh Kudus*. Surabaya: Momentum, 2014.
- Warner, William. *Messiah's Ministry Crises of the Christ*. Fontes Press, 2021.

